



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 8274-8289

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Tipologi Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2020 (Studi Kasus Di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau)

Kundori<sup>1✉</sup>, Bakran Suni<sup>2</sup>, Nurfitri Nugrahaningsih<sup>3</sup>

Universitas Tanjungpura

Email: [e2092211005@student.untan.ac.id](mailto:e2092211005@student.untan.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi pemilih di Kecamatan Sekadau Hilir pada pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2020, penulis menganalisis dengan empat tipe jenis pemilih yakni, pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, pemilih skeptis. Pada Pilkada Tahun 2020 Kecamatan Sekadau Hilir jumlah desa sebanyak 17 dengan total 149 TPS. Total jumlah pemilih laki-laki dan perempuan 50.902 pemilih Jumlah penggunaan hak pilih di kecamatan Sekadau Hilir pada Pilkada kabupaten Sekadau Tahun 2020 adalah berjumlah 35106 yang menggunakan hak pilih. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, karakteristik Pemilih tradisional adalah tingkat pendidikan yang rendah dan konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut, perilaku pemilih berawal dari pengetahuan, pemahaman, perhatian pemilih terhadap masalah-masalah politik yang terjadi di masyarakat. Terdapat beberapa faktor sehingga pemilih di Kecamatan Sekadau Hilir menjadi perilaku pemilih skeptis, atau tidak ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Pilkada, yaitu Kepala Daerah kurang menyerap hak aspirasi masyarakat, masyarakat apatis pada pemilihan Kepala Daerah, sehingga pada momen menjelang pemilihan ada sebagian memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, karena Pemilih tidak memfaatkan untuk menggunakan hak suara, dan tidak yakin kebijakan pemerintah akan berhasil, karena siapa pun yang dipilih belum tentu bisa mengubah keadaan daerah. Saran untuk penelitian ini kedepannya perlu diadakannya pendidikan politik kepada semua warga Negara agar Indonesia secara menyeluruh memiliki pemilih-pemilih yang cerdas dan buah produk dari pilihannya membawa daerahnya lebih baik.

Kata kunci : *Tipologi, Pemilih, Strategi, Kepala Daerah*

## Abstract

The purpose of this research is to find out the typology of voters in Sekadau Hilir District in the 2020 Sekadau Regency Regional Head election, the author analyzes with four types of voters, namely, rational voters, critical voters, traditional voters, skeptical voters. In the 2020 Regional Head Election, Sekadau Hilir District has 17 villages with a total of 149 polling stations. The total number of male and female voters is 50,902 voters. The number of voters using the right to vote in the Sekadau Hilir sub-district in the 2020 Sekadau district elections is 35,106 who use the right to vote. Based on the results of the study, it was found that the characteristics of traditional voters are a low level of education and conservative in holding the values and understandings adopted, voter behavior starts from the knowledge, understanding, attention of voters to political problems that occur in society. There are several factors so that voters in Sekadau Hilir Subdistrict become skeptical voter behavior, or do not participate in the implementation of Pilkada, namely the Regional Head does not absorb the aspirations of the community, the community is apathetic about the Regional Head election, so that at the moment before the election there are some choosing to work to meet economic needs, because voters do not take advantage of using voting rights, and do not believe government policies will be successful, because whoever is elected is not necessarily able to change the situation of the region. Suggestions for this research in the future need to hold political education to all citizens so that Indonesia as a whole has smart voters and the products of their choices bring their regions better.

*Keyword: Typology, Voters, Strategy, Regional Heads*

## PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (pilkada) Serentak Tahun 2020 dilaksanakan Rabu tanggal 9 Desember 2020. Pelaksanaan pilkada langsung tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-undang.

Pemilihan Kepala daerah secara langsung merupakan mekanisme demokratis dalam rangka rekrutmen pemimpin di daerah, dimana rakyat secara menyeluruh memiliki hak dan kebebasan untuk memilih calon-calon yang akan didukungnya, sehingga calon-calon tersebut harus berusaha untuk mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat dengan cara menggunakan strategi politik dalam berkampanye tentang Visi dan Misi yang akan dilaksanakan oleh para calon pemimpin tersebut.

Perilaku merupakan sifat alamiah manusia yang membedakannya atas manusia lain dan menjadi ciri khas individu atas individu yang lain. Dalam konteks politik, perilaku dikategorikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, lembaga-lembaga

pemerintah dan diantara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakkan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Menurut Zamroni (2007, 18) Tipologi yaitu karakter yang unik dan spesifik yang melekat pada orang-orang tertentu yang membedakannya dengan orang lain. Perilaku pemilih yang terkadang rasional dan non rasional menjadikan pemilih memiliki karakter yang berbeda pada setiap pemilih.

Pilkada Sekadau 2020 diadakan dalam rangka memilih Bupati dan Wakil Bupati Sekadau periode 2020-2025. Bupati dan wakil bupati petahana berpeluang mencalonkan diri kembali karena baru menjabat sebanyak satu periode. Hasil Pemilu 2019 menunjukkan bahwa dari total 9 partai politik yang mendudukkan wakilnya di DPRD Sekadau, hanya PDI Perjuangan (7 kursi/23%) yang dapat mengusung calon bupati-wakil bupati tanpa berkoalisi.

Pilkada Sekadau 2020 diikuti hanya oleh dua pasangan calon. Bupati dan Wakil Bupati petahana, Rupinus-Aloysius, kembali berpasangan mencalonkan diri untuk periode kedua. Hasil akhir Pilkada Sekadau 2020 menunjukkan kekalahan petahana. Pasangan calon nomor urut 01, Aron-Subandrio, dinyatakan oleh KPU Kabupaten Sekadau sebagai peraih suara terbanyak setelah unggul tipis dengan meraih 50,67% suara berikut jumlah perolehan suara dalam Pemilihan kepala daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2020

Setiap tingkah laku dan aktivitas masyarakat dipengaruhi oleh akal individu. Sedangkan ilmu politik mempelajari aspek tingkah laku masyarakat umum sehingga ilmu politik berhubungan sangat dekat dengan psikologi. Pendekatan ini muncul merupakan reaksi atas ketidakpuasan mereka terhadap pendekatan sosiologis. Disini para pemilih menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi, artinya sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian dan merupakan variabel yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya.

Firmanzah (2012, 120-126) memetakan tipologi ke dalam empat kolom tipologi pemilih, yaitu :

Pertama pemilih rasional, pemilih memiliki orientasi pada 'policy problem solving' dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik dan kontestan dalam program kerjanya. Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ideologi kepada suatu partai atau seorang kontestan. Faktor seperti paham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama, dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang signifikan. hal yang terpenting bagi jenis pemilih ini adalah apa yang bisa (dan yang telah) dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan, dari pada paham dan nilai partai atau kontestan.

Kedua pemilih kritis, pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai politik atau seorang kontestan cukup tinggi dan tidak semudah 'rational voter' untuk berpaling ke partai lain. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis, artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara system nilai partai (ideology) dengan kebijakan yang akan dibuat. Pemilih jenis ini harus di 'menege' sebaik mungkin oleh sebuah partai politik atau seorang kontestan, pemilih memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus memperbaiki kinerja partai, sementara kemungkinan kekecewaan yang bisa berakhir ke frustrasi dan pembuatan partai politik tandingan juga besar.

Ketiga pemilih tradisional, pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi ideology yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai suatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan social-budaya, nilai asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut. Pemilih tradisional adalah jenis pemilih yang bisa dimobilisasi selama periode kampanye, loyalitas tinggi merupakan salah satu cirri khas yang paling kelihatan bagi pemilih jenis ini.

Keempat pemilih skeptis, pemilih skeptis adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideology cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan, juga sebagai sesuatu penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang memedulikan program kerja atau 'platform' dan kebijakan sebuah partai politik.

Perilaku pemilih yang terkadang rasional dan non rasional menjadikan pemilih memiliki karakter yang berbeda pada setiap pemilih. Selain itu pandangan pemilih dalam menentukan pilihan terhadap partai politik dan kontestan menjadikan karakter yang membedakan pada setiap pemilih. Sehingga pemilih memiliki peran yang berbeda-beda pula pada pemilihan umum. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berhubungan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik berupa keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu.

Masyarakat Daerah kabupaten Sekadau memiliki kecenderungan yang variatif dalam menentukan sikap dan perilaku politik selama proses berlangsungnya pemilihan Kepala daerah. Mereka terlihat cukup antusias dalam menyambut datangnya hari pemungutan suara dengan berbagai cara. Di antaranya melalui diskusi-diskusi kecil yang dilakukan secara tidak sengaja pada waktu berkumpul dengan tetangga. Topik seputar isu nama-nama calon, hingga kualitas serta kredibilitas calon di mata masyarakat rupanya menjadi sebagian dari tema yang dibicarakan. Dalam pemilihan kepala daerah di masyarakat tentu harus menganalisa visi dan misi setiap calon agar dapat mengarah kepada pembangunan daerah yang lebih baik. Namun Pemilihan kepala daerah masyarakat lebih cenderung memilih kandidat karena kedekatan hubungan emosional dan keakraban tanpa melihat terlebih dahulu latar belakang calon serta visi misi dari calon dalam program pembangunan daerah

Dari uraian tersebut, maka peneliti memandang perlu mengkaji lebih lanjut berbagai masalah serta tertarik untuk meneliti alasan pemilih dalam menentukan calon yang dipilihnya, melalui penelitian yang berjudul Perilaku Pemilih Pada Pemilihan kepala daerah Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Tahun 2020.

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik purposive, menurut Sugiyono (2011:118-127) teknik purposive nantinya mengambil sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang dapat memberikan informasi secara akurat. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua KPU Sekadau
2. Anggota KPU Sekadau sebanyak 2 orang
3. Tim Sukses Kepala daerah terpilih Daerah kabupaten Sekadau Tahun 2020
4. Tokoh Masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau
5. Masyarakat yang memiliki hak suara pada Pemilihan kepala daerah Daerah kabupaten Sekadau Tahun 2020.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Tipe Pemilih Rasional

Pada pendekatan ini isu-isu politik menjadi pertimbangan penting para pemilih akan menentukan pilihannya berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan dan Visi dan misi, Visi Dan Misi merupakan suatu pernyataan komprehensif tentang segala sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat pada masa yang akan datang dan disebut

sebagai pedoman atau arahan tujuan jangka panjang bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa pemilih memang sangat meningkatkan visi dan misi yang jelas dari calon, beserta program-program yang akan di jalankan setelah terpilih. Dengan begitu akan jelas pula arah kepemimpinan itu kedepannya

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sekadau Hilir dalam pendekatan rasional masyarakat melihat dari visi dan misi suatu calon. Karena masyarakat sangat meningkatkan visi dan misi yang jelas dari calon tersebut beserta program-program yang akan dijalankan dengan begitu akan jelas arah kepemimpinan kedepannya.

Sosialisasi tentang aturan pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Sekadau Tahun 2020 Kecamatan Sekadau Hilir boleh di katakan sangat minim, Proses kampanye pada Pilkada Tahun 2020 sedikit berbeda dengan kampanye pada umumnya dikarenakan masih dalam kondisi covid-19, dari jumlah peserta kampanye yang hadir dibatasi jumlahnya secara keseluruhan paling banyak 50 orang dan wajib menerapkan protokol kesehatan pencegahan dan pengendalian Covid-19. Selain itu juga kampanye diutamakan dilakukan melalui media sosial dan media daring. sehingga masyarakat juga terkadang banyak yang tidak tahu sehingga banyak yang apatis, seperti halnya tentang aturan penggunaan kartu tanda penduduk (KTP) sebagai syarat pencoblosan Pilkada saat berada dilingkungan yang bukan daerah domisili,

Sosialisasi dianggap penting, karena tanpa sosialisasi politik masyarakat banyak yang tidak tahu, karena lingkungan Kecamatan Sekadau Hilir itu lingkungan pekerjaan bukan lingkungan politik, oleh karena itulah sosioalisasi pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Sekadau Tahun 2020 dan ke depan yaitu penting, di mana hal yang paling mendasar terhadap sebuah politik itu adalah sosialisasi, tanpa sosialisasi yang baik kita tidak bias mengharapkan dan mengedepankan nilai-nilai politik kita juga dengan baik.

Sosialisasi politik juga dianggap penting, karena apabila sebuah instansi politik tidak memberikan sosialisasi dengan baik kepada masyarakat, maka masyarakat tersebut merasa terasing dengan politik dan menganggap politik itu tidak baik baginya.

#### Tipe Pemilih Kritis

Tipe pemilih kritis, merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Faktor pemilih di Kabupaten dalam menjatuhkan pilihannya juga tidak lepas dari citra yang dimiliki masing-masing kandidat.

Mereka dalam menentukan pilihannya pada calon kandidat yang akan dipilih sudah paham betul tentang profil dari calon kandidat yang akan dipilih.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sekadau Hilir dalam pendekatan kritis masyarakat melihat dari pengalaman kemampuan seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian penulis Dimana dari masing-masing calon berlomba-lomba dalam melakukan strategi politiknya untuk memperoleh suara yang diinginkan seperti media massa, baik yang konvensional maupun yang mutakhir (media sosial dan non online) memiliki peran sentral berlangsungnya kontestasi Pilkada. Di samping berfungsi secara positif sebagai saluran partisipasi politik, namun juga media massa telah larut dalam fungsi agitatif untuk mengiring opini publik di atas landasan sikap partisan dari masing-masing media massa konvensional yang ada.

### Tipe Pemilih Tradisional

Pemilih Tradisional adalah pemilih memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan seseorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam mengambil keputusan, pemilih ini cenderung mengutamakan kedekatan kekerabatan, latarbelakan suku, sosial budaya, nilai, asal usul, paham dan agama sebagai ukuran dalam menentukan pilihan. Kebijakan semisal ekonomi, kesejahteraan, pemerataan pendapatan dan pendidikan, dan pengurangan angka inflasi dianggap barometer kedua. Mereka tidak terlalu memusingkan diri pada kebijakan apa yang telah dilakukan partai politik yang mereka dukung.

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Dalam antropologi, sistem kekerabatan termasuk keturunan dan pernikahan, sementara dalam biologi istilah ini termasuk keturunan dan perkawinan. Hubungan kekerabatan manusia melalui pernikahan umum disebut sebagai "hubungan dekat" ketimbang "keturunan" (juga disebut "konsanguitas"), meskipun kedua hal itu bisa tumpang tindih dalam pernikahan di antara orang-orang yang satu moyang. Hubungan kekeluargaan sebagaimana genealogi budaya dapat ditarik kembali pada Tuhan (lihat mitologi, agama), hewan yang berada dalam daerah atau fenomena alam (seperti pada kisah penciptaan).

Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah. Hubungan keluarga dapat dihadirkan secara nyata (ibu, saudara, kakek) atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan. Sebuah hubungan dapat memiliki syarat relatif (mis, ayah adalah seseorang yang memiliki anak), atau mewakili secara absolut (mis, perbedaan status antara seorang ibu

dengan wanita tanpa anak). Tingkatan kekerabatan tidak identik dengan pewarisan maupun suksesi legal. Banyak kode etik yang menganggap bahwa ikatan kekerabatan menciptakan kewajiban di antara orang-orang terkait yang lebih kuat daripada di antara orang asing, seperti bakti anak.

Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan social-budaya, nilai asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui tipologi pemilih tradisional di Kecamatan Sekadau Hilir kebanyakan pemilih memilih karena faktor hubungan kekeluargaan dan karena disuruh oleh suami atau orang tua yang memiliki hubungan keluarga dengan calon Bupati. Hal tersebut terlihat pada saat melakukan wawancara dimana dari lima belas narasumber ada sepuluh narasumber menjawab bahwa mereka memilih bukan karena visi, misi dan rekam jejak.

Kemudian dorongan serta strategi dari tim sukses Pak Aron Dan wakil membuat Pak Aron Dan wakil menang pada pemilihan Bupati Sekadau. Terlihat pada hasil wawancara kepada Kanisius, dimana kinerja dari tim sukses Pak Aron Dan wakil dengan menggunakan strategi kekerabatan berhasil membuat masyarakat memilih Pak Aron Dan wakil tanpa memandang rekam jejak dan visi misi namun melihat dari kekeluargaan.

Pemilihan Kepala Daerah pada hakekatnya merupakan pengakuan dan perwujudan dari hak-hak politik rakyat dan sekaligus merupakan pendelegasian hak-hak politik rakyat pada wakil-wakilnya untuk menjalankan pemerintahan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kendaraan politik, partai politik kemudian hadir dan menawarkan kader-kadernya untuk mewakili hak-hak politik rakyat dalam negara. Tetapi untuk memperjuangkan hak-hak politik rakyat partai politik terlebih dahulu harus memperoleh eksistensi yang dapat dilihat dari perolehan suara dalam pemilihan umum.

Pemilihan Kepala Daerah adalah suatu sarana atau cara untuk menentukan orang-orang yang akan mewakili rakyat dalam menjalankan roda pemerintahan, kepentingan rakyat perlu diwakali. Karena pada saat sekarang ini tidak mungkin melibatkan rakyat secara langsung dalam kegiatan tersebut mengingat jumlah penduduk sangat besar. Maka dari itu partai politik menawarkan calon-calon untuk mewakili kepentingan rakyat. Pemilihan Kepala Daerah merupakan saat dimana partai politik bertarung untuk memperoleh eksistensi di lembaga legislatif.

Dalam negara demokratis (pemerintah dari, oleh, dan untuk rakyat) maka salah satu ciri utamanya adalah Pemilihan Kepala Daerah untuk memilih partai politik yang akan mendapat kepercayaan rakyat. Pemilihan Kepala Daerah merupakan gambaran yang ideal bagi suatu pemerintahan yang demokratis. Menurut Seymour Martin Lipset demokrasi yang stabil membutuhkan konflik atau pemisahan sehingga akan terjadi perebutan jabatan politik, oposisi terhadap partai yang berkuasa dan pergantian partai-partai berkuasa

Dalam proses pemilihan, banyak faktor yang terlibat, banyak faktor yang mempengaruhi terutama dalam perilaku pemilih. Berbicara tentang etnis, tentu masih kuat diingatan kita, bagaimana faktor etnis menjadi faktor yang sangat sensitif dan kuat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Untuk skala Indonesia secara umum, terdapat berbagai macam temuan dan pendapat, ada yang menyatakan bahwa faktor etnis sangat kuat mempengaruhi perilaku pemilih dalam proses pemilihan, pemilih cenderung memilih calon dengan mendasarkan pada kesamaan etnis, dalam artian kesamaan ras dan etnis pemilih dengan partai atau pejabat publik cenderung mempengaruhi perilaku pemilih seseorang.

Tetapi ada juga yang menyatakan, faktor etnis tidak terlalu mempengaruhi perilaku pemilih dalam proses pemilihan. Di selenggarakannya pemilihan diberbagai daerah, inilah yang memicu lahirnya politik identitas melalui retradisionalisasi budaya yang dicover sedemikian rupa agar terkesan berwajah nasional.

Masyarakat Sekadau Hilir sebagaimana lazimnya masyarakat lainnya, tentunya juga memiliki tokoh idola yang dijadikan representasi masyarakat untuk mewakili masyarakat. Munculnya kebijakan desentralisasi, memicu pula lahirnya budaya politik identitas. Di Kecamatan Sekadau Hilir sendiri, isu-isu etnisitas menjadi isu yang mencuat kepermukaan pada saat pemilihan 2020 di Kecamatan Sekadau Hilir. Ini terlihat oleh hadirnya beberapa tokoh masyarakat lokal sebagai patron yang mengangkat etnisitas sebagai sebuah kekuatan politik dalam merebut kekuasaan.

Masyarakat yang menganut sistem politik demokrasi, seperti halnya Indonesia, semestinya masyarakatnya turut aktif dalam partisipasi politik. Hal ini dikarenakan dalam sistem politik demokrasi, rakyatlah yang harus berdaulat. Maka, proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan-keputusan politik, lebih-lebih yang menyangkut hajat hidup orang banyak, rakyat harus ikut aktif terlibat di dalamnya. kuatnya isu-isu primordialisme yang muncul pada saat pemilihan 2020 di Kecamatan Sekadau Hilir menunjukkan kuatnya faktor etnisitas dalam perilaku memilih masyarakat. Adanya pemilih yang mengidolakan seorang kandidat adalah hasil evaluasi terhadap kandidat. Evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para

pemilih untuk menilai seseorang calon, khususnya bagi bagi para calon yang hendak mencalonkan kembali karan tidak terpilih, di antaranya kualitas kompetensi, dan integritas kandidat.

Etnik tetap ada karena berkait dengan kebutuhan akan identitas-identitas. Meskipun terdapat kesamaan-kesamaan yang besar dengan etnik lain, hal itu tidak menghalangi untuk tetap merasa berbeda. Identitas etnik yang diperkuat, dimana identitas etnik semakin kerap ditonjolkan dalam kehidupan sosial seperti yang terjadi belakangan ini, kontradiktif dengan ramalan para pemuja globalisasi. Justru, perkuatan identitas etnik lahir sebagai perlawanan atas globalisasi. Etnik dijadikan alat politik untuk mendapatkan posisi tawar yang lebih tinggi dalam meraih sumber daya tertentu. Jadi akses informasi mengenai pemilihan tentunya menjadi sesuatu yang memungkinkan masyarakat untuk menjadikannya sebagai sumber pilihan masyarakat dalam memilih pemimpin.

Langkah-langkah yang dilakukan KPU Kabupaten Sekadau dalam proses persiapan Pilkada Tahun 2020 adalah :

- a. perencanaan program dan anggaran;
- b. penyusunan peraturan penyelenggaraan Pemilihan;
- c. perencanaan penyelenggaraan yang meliputi penetapan tata cara dan jadwal tahapan pelaksanaan Pemilihan;
- d. pembentukan PPK, PPS, dan KPPS;
- e. pembentukan Panitia Pengawas Kabupaten/Kota, Panitia Pengawas Kecamatan, Panitia Pengawas Lapangan, dan Pengawas TPS;
- f. pemberitahuan dan pendaftaran pemantau Pemilihan;
- g. penyerahan daftar penduduk potensial pemilih; dan
- h. pemutakhiran dan penyusunan daftar pemilih.

Dalam perkembangan di Indonesia etnisitas telah mengalami proses pemanipulasian oleh elite dan dijadikan instrumen perjuangan politik dan budaya untuk memperebutkan kekuasaan. Di tingkat lokal terutama pada masyarakat dimana sistem primordial etnis masih kuat berpengaruh, identitas etnis masih menjadi daya tawar yang menarik.

Partisipasi politik yang merupakan wujud pengejawantahan kedaulatan rakyat adalah suatu hal yang sangat fundamental dalam proses demokrasi. Ia memiliki makna yang sangat penting dalam Bergeraknya roda dan sistem demokrasi. Apabila masyarakat, memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, maka proses pembangunan politik akan berjalan dengan baik, sehingga akan sangat berarti pula terhadap perkembangan bangsa dan negara ini. Sebaliknya partisipasi politik juga tidak akan bermakna apa-apa dan tidak berarti sama sekali kalau ia tidak memenuhi syarat dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karenanya tingkat

partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum, termasuk Pemilihan Kepala Daerah merupakan hal yang sangat penting pula untuk ditilik, karena rendah atau tingginya suatu partisipasi merupakan sinyal dan indikator penting terhadap jalannya proses demokrasi dan pengejawantahan dari kedaulatan rakyat.

#### Tipe Pemilih Skeptis

Pemilih skeptis adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideology cukup tinggi dengan seorang kontestan, juga sebagai sesuatu penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali, hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat tempat dia hidup, (Surbakti, 2010:184).

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa kesadaran politik merupakan sebuah kesadaran yang harus dimiliki oleh warga Negara, sebagaimana yang dimaksud yaitu kesadaran akan sebuah hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, salah satunya untuk ikut terlibat dalam kegiatan politik yang diadakan oleh pemerintah, terutama berpartisipasi pada Pilkada. Selain itu kesadaran politik seseorang dapat dilihat dari pengetahuan seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik di tempat dia hidup. Untuk itu selain sadar akan posisinya, ia juga akan menaruh minat dan perhatian terhadap proses-proses politik dan pemerintahan yang sedang berlangsung

Hak merupakan suatu yang mutlak menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung pada diri kita sendiri, seperti dalam permasalahan ini mengenai hak politik masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir. Sedangkan kewajiban merupakan suatu yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dalam hal ini kaitannya dengan kewajiban masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Negara, salah satunya berpartisipasi dalam menggunakan hak pilih Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020.

Pengetahuan politik salah satunya dengan memberikan pendidikan politik yang dilakukan dengan cara sosialisasi politik oleh lembaga, partai, ataupun tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman tentang politik dapat diperoleh dari sosialisasi politik. Sosialisasi politik adalah suatu proses yang dilalui seseorang dalam memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik yang ada dalam masyarakat tempat orang itu berada. Sosialisasi politik juga mencakup proses penyampaian norma-norma dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi sosialisasi politik itu sangat penting sebab sosialisasi politik meningkatkan pengetahuan politik dan pemahaman masyarakat tentang kehidupan politik yang pada gilirannya dapat mendorong tumbuhnya partisipasi secara maksimal dalam system politiknya. Minat bisa dikelompokkan sebagai sifat atau sikap yang memiliki kecenderungan atau tendensi yang tertentu. Minat tidak bisa dikelompokkan sebagai pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. Jadi minat itu dapat diartikan sebagai sikap yang lahir karena ketertarikan akan sesuatu aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal ini begitu juga dengan minat dan perhatian masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir pada saat Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020.

Kepercayaan kepada pemerintah adalah penilaian seseorang terhadap pemerintah, apakah ia menilai pemerintah dapat dipercaya dan dapat dipengaruhi atau tidak. Apakah pemerintah sebelumnya dianggap tidak dapat mengakomodir aspirasi masyarakat, maka pada pemilihan politik selanjutnya akan mempengaruhi partisipasi politik masyarakat, Surbakti (2010:184).

Kemorosotan kepercayaan kepada pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat telah menjadi pola umum disebagian masyarakat di dunia ini, salah satu contohnya di Negara Indonesia, pasca pemerintahan Presiden Soeharto masyarakat seolah tak percaya lagi dengan keberadaan eksekutif. Semua kebijakan pemerintah dianggap korup dan tak berpihak pada kepentingan masyarakat. Sehingga banyak terjadi demonstrasi anti pemerintah yang akhirnya menimbulkan banyak korban dan kerugian terhadap Negara.

Adapun tingkat pendidikan tersebut terbagi beberapa tingkat yaitu, tingkat pendidikan tinggi, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doctor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sedangkan tingkat pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar yang meliputi sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkatan atas (SLTA). Untuk tingkat pendidikan rendah merupakan jenjang pendidikan dasar atau awal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Tingkat pendidikan rendah tersebut meliputi masyarakat yang tamat sekolah dasar (SD) dan bahkan tidak tamat sekolah sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi rendahnya partisipasi politik masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir. Karena masih terdapat beberapa masyarakat Kecamatan Sekadau Hilir yang mau

memilih atau menggunakan hak pilihnya jika diberi uang, namun sebaliknya jika tidak diberi uang maka masyarakat tidak akan menggunakan hak pilih.

Pekerjaan merupakan sebuah kegiatan rutinitas ekonomi yang sangat penting bagi semua kalangan masyarakat, bahkan untuk seluruh masyarakat di semua Negara. Karena dengan bekerja tentunya seseorang akan mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk itu terkadang tuntutan dalam pekerjaan merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan bagi sebagian masyarakat, dengan kata lain jika dihadapkan dengan sebuah pilihan antara pekerjaan dengan partisipasi untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada saat pemilihan umum, tentunya mereka terkadang ada yang lebih memilih untuk bekerja demi keberlangsungan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini terkadang masyarakat yang bekerja di lembaga-lembaga sektor yang berkaitan langsung dengan kebijakan pemerintah cenderung lebih tinggi tingkat kehadirannya ke Tempat Pemungutan Suara (TPS). Dalam Pemilihan Kepala Daerah, dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja pada lembaga-lembaga atau sektor yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Selain itu, waktu dan jarak tempuh untuk ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) terkadang menjadi sebuah pertimbangan bagi setiap kalangan masyarakat yang bekerja di luar daerah, kota maupun luar negeri khususnya di Kecamatan Sekadau Hilir, karena tidak menutup kemungkinan bahwa pada saat Pilpres dilaksanakan ada sebagian masyarakat atau pemilih yang tidak mendapatkan izin ditempatnya bekerja untuk pulang. Ada pula masyarakat yang mendapat lokasi kerja dan bekerja di dalam hutan yang jarang pulang, ada yang bekerja seperti di kebun kelapa sawit, kebun karet, berladang, hingga bekerja di luar Kabupaten tersebut, sehingga jarak yang jauh membuat mereka tidak bisa pulang untuk memilih. Sedangkan mayoritas pekerjaan masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir adalah petani, beberapa masyarakat yang hanya mementingkan pekerjaannya. Dengan pertimbangan yang harus mengurangi penghasilan mereka pada saat hari pemilihan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di atas menunjukkan bahwa faktor pekerjaan ini sangat berpengaruh pada rendahnya partisipasi politik masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir, bahkan menjadi faktor dominan karena masyarakat lebih memilih untuk bekerja dibandingkan harus datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk menggunakan hak pilihnya.

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006). Dan status ekonomi merupakan

kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, terkait faktor status ekonomi yang juga dapat mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam menggunakan hak pilih, maka dalam penelitian ini terdapat tiga aspek pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh status ekonomi terhadap partisipasi politik masyarakat dalam menggunakan hak pilih yaitu tingkat pendapatan masyarakat, domisili penduduk dan tingkat pengeluaran masyarakat. Berikut ini pembahasan dari ketiga aspek tersebut:

Seperti yang dibahas sebelumnya terkait status ekonomi, di mana dalam hal ini tentunya pendapatan masyarakat atau pendapatan keluarga dalam kesehariannya bekerja atau membuka usaha, juga merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya minat dan perhatian mereka terhadap proses Pilkada terutama pada partisipasi politik masyarakat dalam menggunakan hak pilih, serta pengetahuan politik dan juga sikap kepercayaan terhadap pemerintah.

Istilah domisili berasal dari kata domicile atau woonplaats yang memiliki arti tempat tinggal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan domisili adalah kediaman dan bertempat tinggal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) domisili berarti alamat dimana seseorang biasa bertempat tinggal. Alamat domisili adalah alamat yang sesuai dengan tempat tinggal seseorang saat ini.

## SIMPULAN

Kesimpulan merupakan hasil rangkuman dari semua penelitian yang telah penulis lakukan, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tipologi pemilih pada Pemilihan Bupati Sekadau Kabupaten Sekadau Tahun 2020 penulis menganalisis dengan empat tipe jenis pemilih yakni, pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, pemilih skeptis. Perilaku pemilih dalam penelitian ini peneliti menemukan fakta bahwa umumnya masyarakat di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Tahun 2020 mayoritas memiliki tipe jenis pemilih tradisional dan sebagian kecil memiliki tipe jenis rasional, kritis dan skeptis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, orientasi perilaku tradisional pemilih di Kecamatan Sekadau Hilir tidak serta merta didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang tidak rasional, sebaliknya tidak semua tindakan yang nampak rasional selalu terbebas dari ikatan-ikatan tradisionalnya, perilaku pemilih berawal dari pengetahuan, pemahaman, perhatian pemilih terhadap masalah-masalah politik yang terjadi di masyarakat. Terdapat beberapa faktor sehingga pemilih di Kecamatan Sekadau Hilir menjadi perilaku pemilih

skeptis, atau tidak ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Pilkada, yaitu Kepala Daerah kurang menyerap hak aspirasi masyarakat, masyarakat apatis pada pemilihan Kepala Daerah, sehingga pada momen menjelang pemilihan ada sebagian memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, karena Pemilih tidak memanfaatkan untuk menggunakan hak suara, dan tidak yakin kebijakan pemerintah akan berhasil, karena siapa pun yang dipilih belum tentu bisa mengubah keadaan daerah. Perlu diadakannya pendidikan politik kepada semua warga Negara agar Indonesia secara menyeluruh memiliki pemilih-pemilih yang cerdas dan buah produk dari pilihannya membawa daerahnya lebih baik. Penulis mengharapkan juga agar pengawasan dalam Pemilihan Kepala Daerah untuk kedepannya, lebih diperketat agar tidak terjadi lagi intervensi dan mobilisasi massa dalam Pemilihan-pemilihan selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2015. Perspektif Ilmu Politik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Alfandi, Deni. 2018. "Perilaku Pemilih pada Pemilihan Bupati Tahun 2017 di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar". Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 3, Nomor 2 (hlm 40-76)
- Arifin, Anwar. 2003. Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budi Suryadi. 2007. Sosiologi Politik: Sejarah, Definisi, dan Perkembangan Konsep. Jogjakarta: IRCiSoD
- Cholisin, dkk. 2007. Dasar-dasar Ilmu Politik. Yogyakarta: UNT Press.
- C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil, 2000. Hukum Tata Negara Republik Indonesia. Penerbit PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Daltom, R., Almond G, Powell, Stromp K. 2009. Comparative Politic Today" A Wold View, 9th edn. New York: Person Longman.
- Firmanzah. 2012. Marketing Politik antara Pemahaman dan Realitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadari Nawawi. 2008. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Universitas Gajahmada Press.
- Hendardi. 2012. Hukum dan Kesadaran Politik Rakyat. Jakarta : CIDES
- Pito T.A. 2005. Mengenal Teori-Teori Politik dari Sistem Politik Sampai Korupsi. Bandung: Nusa indah
- Lisa Harrison. 2007, Metodologi Penelitian Politik. Jakarta: Kencana.

- Moleong, Lexy. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Remaja Rosada Karya.
- .. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Remaja Rosada Karya.
- Nawawi, Hadari. 2000. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Pasolong, Harbani. 2013. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta,cv.
- Tregoe, Benjamin B. dan Jhon W. Zimmerman. 1980. Srtategi Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Surbakti, Ramlan. 1999. Memahami Ilmu Politik. Grasindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sarbaini. Demokratisasi dan Kebebasan Memilih Warga Negara Dalam Pemilihan Umum Jurnal Inovatif, Volume VIII, Nomor I, Januari 2015, hlm. 107
- Supriyanto, Didik. 2007. Menjaga Independensi Penyelenggaraan Pemilu. Jakarta: Perludem.
- Thaib, Dahlan. 2009. Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Konstitosional. Yogyakarta: Total Media.
- Triwulan, tutik. 2008. Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia pasca Amandemen UUD 1945. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Dunn William N, 1995, Police Policy Analysis: an Introduction, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.